

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang akan mencari jati diri, usianya berada di usia 12 tahun sampai usia 21 tahun. Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal antara usia 10 sampai 13 tahun, masa remaja pertengahan antara usia 14 sampai 17 tahun dan masa remaja akhir antara usia 18 sampai 21 tahun (Hurlock, 1990). Perkembangan masa remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis maupun sosial, selain itu juga masa remaja ditandai dengan adanya perilaku menyimpang.

Kenakalan remaja dalam sosiologi bisa digolongkan ke dalam perilaku menyimpang. Hal ini bisa terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial, norma dan nilai sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang bisa dikatakan sebagai sumber dari masalah, karena dapat membahayakan sistem sosial sehingga perilaku menyimpang juga termasuk pada kenakalan remaja yang dibentuk oleh suatu lingkungan. Pada lingkungan tertentu perilaku menyimpang tersebut bisa menjadi perilaku yang mengganggu masyarakat sekitar (Sarwono, 2007). Faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku menyimpang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari besarnya rasa ingin tahu dan pengaruh teknologi yang mencuri perhatian, sedangkan faktor eksternal berasal dari tempat berinteraksi remaja tersebut seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun teman sebaya (Sarwono, 2011)

Adapun perilaku menyimpang pada remaja yang sering terjadi seperti dikemukakan Muhadjirin adalah suka bolos sebelum pelajaran berakhir, suka berbohong kepada guru dan orang lain, suka berkelahi, suka merusak fasilitas sekolah, suka mencuri barang-barang kepunyaan orang lain, keluar tanpa izin orang tua, kebut-kebutan di jalan sehingga membahayakan diri sendiri dan orang lain, bepergian tanpa SIM, menggunakan narkoba, seks bebas, pergaulan bebas, kecanduan menonton film porno, merokok, melawan orang tua dan tindakan kriminal lainnya.

Hasil dari penelitian Fuadah pada tahun 2011 tentang kenakalan remaja menyatakan bahwa remaja melakukan kenakalan dengan kategori rendah, seperti mencontek. Kenakalan dengan kategori sedang, seperti membolos, merokok bahkan menonton film porno, hingga kenakalan dengan kategori tinggi seperti meminum alkohol, menggunakan narkoba, berkelahi dan seks bebas. Kenakalan remaja semakin luas dan meningkat pesat perubahannya, akan tetapi sebagai bentuk dari perubahan tersebut perlu adanya perubahan pula dari sisi pengawasan serta didikan kepada anak guna menekan angka kenakalan remaja.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah pola asuh dalam keluarga. Kenakalan remaja tentu dapat dibentengi dari keluarga terutama peran orang tua dalam mengawasi tingkah laku anak. Pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak merek meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan seperti kasih sayang serta pujian dan hukuman. Disinilah peran orang tua yang harus menengahi antara memberikan kebebasan dan tetap memberikan batasan

terhadap anak remajanya agar memiliki hubungan yang harmonis. Jika anak tidak diberikan kasih sayang dan pola asuh yang kurang tepat, biasanya mereka akan melakukan perilaku yang nantinya akan merugikan diri sendiri dan orang lain, maka sangatlah penting dalam menjaga hubungan orang tua dengan anak. Pola asuh yang paling tepat terkait dengan memberikan pengasuhan, pengawasan dan memberikan pengaruh positif pada remaja sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang (Ernie, 2012).

Secara umum, dalam lingkup keluarga dan masyarakat terdapat interaksi manusia sebagai realitas sosial yang sangat penting, karena keluarga tentu saja memiliki interaksi yang merupakan salah satu perhatian sosiologis (Ariany & Sitriwanti, 2020). Keluarga mengenalkan makna cinta, kasih, pendidikan dan bimbingan serta menjadi wadah bagi anaknya untuk tumbuh dan berkembang dalam menciptakan pribadi yang percaya diri, berani, terampil serta dapat mengendalikan emosinya (Soekanto, 2006). Pada sebuah keluarga, tidak terlepas dari fungsi orang tua melalui pola asuh. Pola asuh yang diberikan orang tua merupakan pendidikan pertama yang dirasakan anaknya sampai beranjak dewasa sehingga bisa dianggap menjadi tolak ukur keberhasilan maupun kegagalan anak dalam berkepribadian di masa depan (Edward, 2006). Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Anak-anak menjalani proses tumbuh dan kembang dalam suatu lingkungan.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak karena setiap orang tua memiliki keinginan yang berbeda berdasarkan latar belakang mereka. Ada orang tua yang ingin anaknya mengikuti jejaknya sehingga

mendidik anak sesuai dengan keinginan orang tua, ada juga orang tua yang membebaskan anaknya untuk berekspresi dan mendukung semua yang dilakukan anaknya, dan ada juga orang tua yang tidak peduli akan kehidupan anaknya sendiri. Menurut Dariyo dan Rahaditya tahun 2018 mengatakan bahwa pola asuh yang sering diterapkan di masyarakat Indonesia terdapat tiga jenis yaitu pola asuh permisif, otoriter dan otoritatif. Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh orang tua yang tidak memberikan batasan, selalu melibatkan dalam kehidupan anak remajanya, membiarkan anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan sehingga anak tersebut tidak memiliki pengendalian dalam melakukan perilaku. Orang tua dengan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan dan pengawasan yang sangat ketat serta orang tua dengan pola asuh ini tidak merasa segan jika ingin memberi hukuman pada anaknya yang tidak mengikuti arahnya sehingga dapat memberikan dampak negatif pada anaknya seperti merasa tertekan, menimbulkan kecemasan serta kehilangan kepercayaan diri. Pola asuh otoritatif merupakan pengasuhan yang diberikan orang tua pada anaknya dengan memberikan kebebasan namun juga memberikan batasan yang ketat.

Dari pola asuh yang sudah dijelaskan di atas, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Penerapan pola asuh yang baik memberikan dampak pada seorang anak tumbuh menjadi pribadi yang baik juga, sebaliknya jika orang tua memberikan pola asuh yang kasar maka dapat menimbulkan perilaku anak yang tidak baik sehingga dapat menimbulkan perilaku kenakalan remaja yang nantinya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Ali, 2014).

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan yaitu bahwa Majalengka merupakan Kabupaten yang remajanya banyak melakukan perilaku menyimpang seperti meminum alkohol, melakukan seks bebas ataupun tawuran. Hasil pengamatan langsung di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka ada beberapa data yang dimana remajanya berusia pada 14-17 tahun melakukan perilaku menyimpang seperti keluar rumah tanpa pamit, merokok, berkelahi, berkendara tanpa SIM dan membolos. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan pola asuh orang tua untuk dapat mencegah perilaku menyimpang remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, kajian mengenai **“Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pada Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Remaja Pertengahan di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka)** penulis akan lakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi yang teridentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Fase remaja merupakan fase dimana seseorang mencari jati diri dengan ditandai adanya perubahan sosial, fisik dan psikis
2. Perkembangan remaja sangatlah rentan, karena dalam fase tersebut mudah dipengaruhi dari berbagai faktor
3. Perilaku menyimpang dapat mengancam stabilitas sosial
4. Pola asuh orangtua yang diterapkan di Indonesia terdapat tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif

5. Penerapan pola asuh yang baik akan berdampak baik pada anak, sebaliknya ketika penerapan pola asuh yang kasar maka akan berdampak kasar juga pada anak
6. Dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, perlu adanya penerapan pola asuh yang tepat untuk mencegah perilaku menyimpang

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, berikut adalah pertanyaan mengenai penelitian yang akan dilakukan:

1. Bagaimana Pengalaman Remaja Pertengahan di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka dalam Menghadapi dan Mengatasi Perilaku Menyimpang?
2. Bagaimana Pengalaman Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Remaja Pertengahan di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana Dampak dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Pertengahan di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengalaman Remaja Pertengahan di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka dalam Menghadapi dan Mengatasi Perilaku Menyimpang.

2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengalaman Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Remaja Pertengahan di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Dampak dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Pertengahan di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat, begitu pula dengan penelitian ini yang memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial, sedangkan manfaat praktis yaitu manfaat untuk dipraktikkan oleh masyarakat.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru yang berguna bagi para pembaca khususnya bagi peneliti maupun mahasiswa jurusan Sosiologi sehingga dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

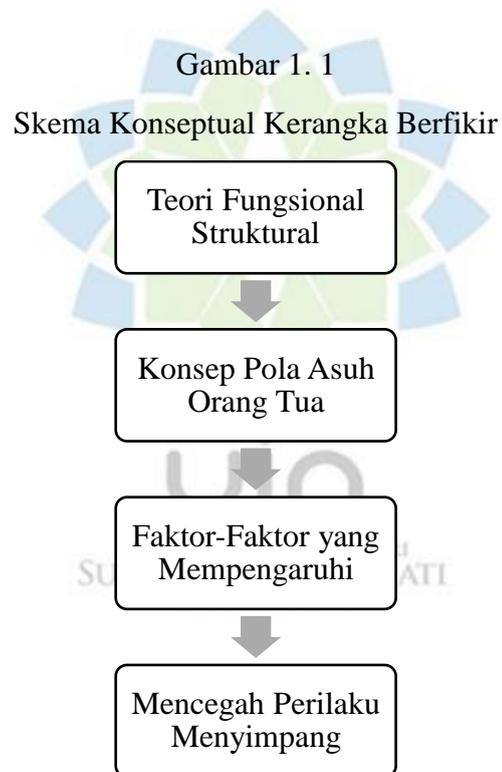
2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah inspirasi bagi pihak yang berkaitan serta menjadi sebuah pelajaran untuk memperbaiki dan mengatasi permasalahan yang timbul di kemudian hari dengan permasalahan yang sama.

1.6 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran yaitu suatu model konseptual yang berisi mengenai penjelasan teoritis sehingga dapat menjelaskan adanya suatu masalah yang penting hubungan antar variabel saling berkaitan (Sugiyono, 2008).

Untuk memperjelas arah penelitian dan untuk memenuhi tujuan penelitian, maka kerangka berfikir harus dibuat se jelas mungkin. Adapun pada penelitian ini kerangka berfikirnya sebagai berikut :



Penelitian ini membahas mengenai Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pada Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Remaja Pertengahan di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka). Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural yang merupakan salah satu tokoh sosiologi yaitu Talcott Parsons. Teori fungsionalisme struktural menekankan keterkaitan masyarakat dengan berfokus pada bagaimana setiap bagian mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bagian lain, dengan kata lain teori ini

memandang bahwa semua peristiwa dan struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Sama halnya dengan penelitian ini, peneliti mengamati bahwasannya remaja pertengahan usia 14-17 tahun di Desa Leuwikujang Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka melakukan beberapa kategori perilaku menyimpang seperti keluar rumah tanpa pamit, merokok, berkelahi, berkendara tanpa SIM dan membolos. Hal ini perlu adanya bagian yang dipengaruhi karena ketika perilaku menyimpang terus dilakukan, maka akan berdampak sehingga dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

Perilaku menyimpang dipandang sebagai suatu bentuk ketidakseimbangan sistem sosial yang dapat mengancam stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Faktornya dikarenakan beberapa faktor internal dan faktor eksternal, biasanya faktor internal itu timbul dalam diri remaja tersebut seperti keingintahuan dalam melakukan hal baru sehingga remaja menginginkan hal baru tersebut terus dilakukan, sedangkan faktor eksternal itu berasal dari lingkungan dimana remaja tersebut bertempat tinggal seperti keluarga dan pertemanan. Oleh karena itu perlu adanya dipengaruhi sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku menyimpang dan mempertahankan fungsi-fungsi masyarakat secara keseluruhan. Fungsionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi fungsi keluarga sebagai unsur sistem sosial yang penting dalam menjaga stabilitas sosial.

Berdasarkan kerangka pemikiran ini, peneliti berasumsi bahwa penerapan pola asuh orang tua yang baik pada remaja dapat membantu mencegah perilaku menyimpang dan memperkuat fungsi keluarga sebagai unsur sistem sosial yang penting dalam menjaga stabilitas sosial.